

Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SMP Maryam Surabaya

Nurul Habibah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah,

Institut Al Fithrah Surabaya

Email: nurulhabibah0108@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine how guidance and counseling (BK) services are implemented, how students' character development takes place, and how the management of BK services contributes to character formation at SMP Maryam Surabaya. The research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation, involving the principal, guidance and counseling teacher, vice principal of student affairs, homeroom teachers, and grade VIII students as key informants. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that BK services are implemented in a structured and systematic manner through classical guidance, individual and group counseling, career planning, and system support involving collaboration with internal and external stakeholders. Services are delivered using humanistic and participatory approaches through both face-to-face and online platforms. Character development is carried out through formal and non-formal activities such as student leadership training, OSIS, extracurricular programs, and BK services, with emphasis on responsibility, discipline, empathy, and honesty. Although minor violations still occur, the frequency and severity of infractions have decreased in the 2024–2025 academic year. The management process begins with comprehensive needs assessment, contextual annual program planning, hybrid service delivery (offline, online, and home visits), and periodic evaluation. In conclusion, BK services significantly contribute to positive behavioral change and student character formation through collaborative, holistic, and student-centered strategies.*

Keywords: *Management of Special Guidance and Counseling Services, Student Character*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana layanan khusus bimbingan dan konseling dilaksanakan, bagaimana perkembangan karakter siswa, serta bagaimana implementasi manajemen layanan BK berkontribusi terhadap perkembangan karakter siswa di SMP Maryam Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, guru BK, Waka Kesiswaan, wali kelas, dan siswa kelas VIII sebagai informan utama. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis melalui bimbingan klasikal, konseling individu maupun kelompok, perencanaan karier, serta dukungan sistem yang melibatkan kolaborasi internal dan eksternal, dengan pendekatan humanistik dan partisipatif baik tatap muka maupun daring. Pembinaan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal seperti LDKS, pembinaan OSIS, ekstrakurikuler, dan layanan BK dengan penekanan pada nilai tanggung jawab, disiplin, empati, dan kejujuran, meskipun masih terdapat pelanggaran ringan, namun jumlah dan tingkat keseriusannya menurun pada tahun ajaran 2024–2025. Implementasi manajemen BK dimulai dari asesmen kebutuhan siswa, perancangan program tahunan, pelaksanaan layanan tatap muka, daring, dan home visit, hingga evaluasi berkala. Kesimpulannya, layanan BK berkontribusi signifikan terhadap perubahan positif perilaku dan pembentukan karakter siswa melalui strategi kolaboratif, holistik, dan berorientasi pada pengembangan pribadi utuh.

Kata kunci: Manajemen Layanan Khusus BK, Karakter Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan karakter manusia menuju kedewasaan. Proses ini berlangsung secara sistematis melalui pembelajaran, baik dalam konteks formal di sekolah maupun non-formal di masyarakat. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis. Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan

kognitif, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter siswa. Dengan kata lain, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Ali 2021, 388).

Secara umum, pendidikan karakter menekankan teladan, pembentukan lingkungan, serta pembiasaan melalui berbagai aktivitas ilmiah maupun kegiatan yang mendukung. Segala pengalaman siswa, baik melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, maupun tindakan, akan turut membangun karakter mereka (Mulyasa 2016, 9). Majid dan Andayani dalam *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* mengutip pemikiran Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices* (1995) bahwa pendidikan karakter yang sukses memerlukan tujuh ciri utama yang disebut *Seven E's*: empowered, effective, extended into the community, embedded, engaged, epistemological, dan evaluative (Majid dan Andayani 2012, 37). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter tidak selalu berjalan ideal. Fenomena sosial yang marak di masyarakat menunjukkan masih adanya krisis moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya kasus perundungan, rendahnya empati antar siswa, serta perilaku menyimpang lainnya.

Beberapa kasus ekstrem turut menjadi sorotan publik, misalnya peristiwa siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru, sementara teman-teman mereka justru sibuk merekam kejadian tersebut (Siregar 2025). Fenomena ini menggambarkan bahwa penanaman nilai moral belum sepenuhnya terinternalisasi, dan proses pendidikan belum cukup memberi dampak preventif terhadap perilaku menyimpang. Situasi tersebut menuntut adanya pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pengembangan karakter siswa. Salah satu instrumen penting yang berperan langsung adalah layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah.

Layanan BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Kualitas layanan BK yang baik dapat mendukung keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Tohirin 2019, 244). Pelaksanaan layanan ini dituntut untuk direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan oleh siswa, guru, maupun orang tua. Melalui layanan ini, siswa dibimbing mengenal nilai positif, mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap dan perilaku sesuai norma dan etika yang berlaku. Implementasi layanan BK yang efektif akan membantu

internalisasi nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin.

Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan BK di sekolah masih menghadapi kendala. Keterbatasan fasilitas, rasio guru BK dengan jumlah siswa yang tidak seimbang, serta lemahnya perencanaan dan evaluasi program seringkali menghambat optimalisasi layanan. Penelitian Kholila Rachmadiyah menegaskan bahwa layanan BK memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan sosial, dan kesejahteraan mental (Rachmadiyah 2024, 2). Namun, penelitian tersebut juga menggarisbawahi masih adanya tantangan serius pada tataran manajemen. Hal serupa diungkap Maulana dkk. dalam studi di SD Negeri 234 Gresik, yang menemukan persoalan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, hingga kontrol layanan BK. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi manajemen layanan BK, bukan hanya sekadar layanan teknis yang bersifat remedial (Maulana dkk. 2023, 59).

Dalam konteks SMP Maryam Surabaya, sekolah berbasis Islam yang berdiri sejak tahun 1977 di bawah Yayasan Maryam, peran layanan BK menempati posisi yang sangat sentral. Semua masalah siswa, baik terkait perilaku maupun emosional, diarahkan oleh wali kelas atau guru mata pelajaran kepada guru BK. Layanan ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk, mulai dari bimbingan klasikal di kelas hingga konseling individual secara fleksibel. Bahkan, pendekatan daring melalui WhatsApp maupun kunjungan rumah digunakan untuk memperluas akses siswa terhadap layanan. Fakta ini menunjukkan bahwa manajemen layanan BK di sekolah tersebut telah berupaya memberikan layanan yang adaptif, meski tantangan seperti koordinasi antar pihak sekolah dan keterlibatan orang tua masih menjadi hambatan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kesenjangan antara idealitas dan realitas implementasi manajemen layanan BK. Di satu sisi, banyak literatur menekankan urgensi peran BK dalam pembentukan karakter, namun di sisi lain, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya sistematis dan terstruktur. Masih terdapat masalah dalam perencanaan program, koordinasi dengan orang tua, hingga evaluasi keberlanjutan layanan. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi manajemen layanan khusus BK di SMP Maryam Surabaya menjadi

relevan, tidak hanya untuk melengkapi kekosongan dalam literatur, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam pengembangan model manajemen BK yang lebih efektif.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan layanan khusus BK di SMP Maryam Surabaya, menelaah bagaimana perkembangan karakter siswa berlangsung, serta mengeksplorasi bagaimana implementasi manajemen layanan BK dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi para pendidik, konselor, dan pengambil kebijakan dalam merancang layanan BK yang holistik, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi layanan BK dalam pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian adalah SMP Maryam Surabaya yang terletak di Kecamatan Gubeng. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru BK, waka kesiswaan, wali kelas, dan siswa kelas VIII. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa arsip sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif terhadap pelaksanaan layanan BK dan aktivitas siswa, (2) wawancara mendalam dengan informan kunci, dan (3) studi dokumentasi terhadap catatan BK, buku pelanggaran, serta program tahunan. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

A. Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Maryam Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijalankan melalui observasi dan wawancara, layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMP Maryam Surabaya berjalan secara terstruktur dan menyentuh berbagai aspek kebutuhan siswa. Dalam wawancara, Ibu Aprilia

menjelaskan, bahwa BK di SMP Maryam mempunyai program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, mulai dari bimbingan akademik hingga konseling pribadi. Setiap semester dan setiap selesai menyelesaikan masalah siswa dilakukan evaluasi untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa. Guru BK, ibu Aprillia Budi Indrawati, telah merancang program tahunan dan semesteran yang mencakup layanan dasar seperti bimbingan klasikal, layanan responsif berupa konseling individu dan kelompok, layanan perencanaan karier, serta dukungan sistem yang melibatkan pihak sekolah dan eksternal.

Pelaksanaan layanan dilakukan secara sistematis dan penuh tanggung jawab. Siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga dilibatkan aktif dalam diskusi dan refleksi. Hal tersebut tercermin dalam dokumentasi observasi kegiatan konseling kelompok di SMP Maryam Surabaya:



Gambar IV.1

Bimbingan kelompok siswa SMP Maryam Surabaya

Sumber: Dokumentasi Guru BK SMP Maryam Surabaya

Sebagaimana ditunjukkan pada gambar IV.I terlihat ibu Aprilia sedang memfasilitasi diskusi bersama beberapa siswa yang mengenakan seragam pramuka. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan layanan bimbingan kelompok yang menjadi bagian dari strategi manajemen layanan khusus BK. Dalam forum ini, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan satu sama lain, serta belajar menyelesaikan masalah secara kolektif.

Dalam praktiknya, guru BK menggunakan media pendukung dan menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab,

dan empati. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kelas siswa memperhatikan materi dengan antusias dan terlibat aktif selama sesi berlangsung. Layanan bimbingan klasikal sendiri dijadwalkan dengan bimbingan dari 2 guru BK, sebagai berikut:

Tabel IV.1 Jadwal Bimbingan Klasikal BK SMP Maryam Surabaya

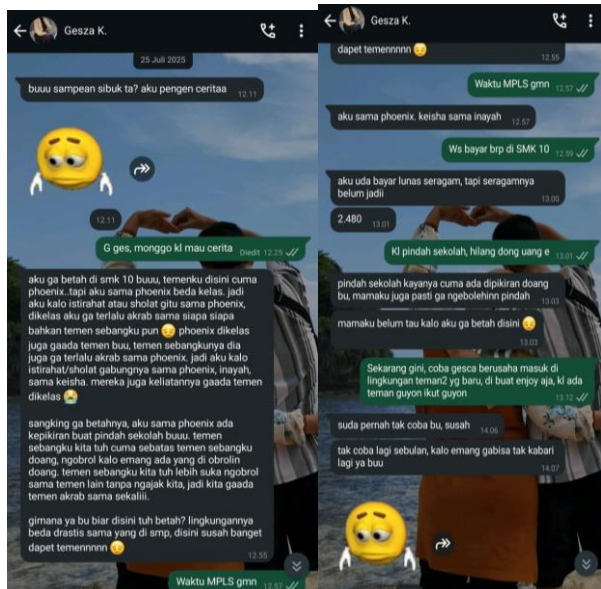
No	Hari	Jam Ke	Kelas	Guru Bertugas
1	senin	1	8D	Aprilia B
		4	8B	Sultoni Rozan
		7	9B	Aprilia B
		10	8A	Sultoni Rozan
2	selasa	5	7C	Sultoni Rozan
		10	9A	Aprilia B
3	Rabu	8	7A	Sultoni Rozan
		10	9D	Aprilia B
4	Kamis	5	7B	Sultoni Rozan
5	Jumat	1	8C	Aprilia B
		5	9C	Aprilia B

Sumber: Dokumen BK SMP Maryam Surabaya

Layanan BK juga menjadi salah satu bagian yang berperan dalam kegiatan kesiswaan. Dalam wawancara, Bapak Arif Cahyo Wibowo selaku Waka Kesiswaan, menyatakan, di SMP Maryam memiliki mekanisme pelaporan berjenjang. Jika wali kelas tidak mampu menangani, maka guru BK dan saya akan turun tangan (Arif Cahyo Wibowo, “Wawancara,” 20 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karakter di sekolah. Kolaborasi dengan RSJ Menur dan Mahasiswa Psikologi UNAIR turut memperkuat upaya pendampingan terhadap siswa, khususnya mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam wawancara, ibu Aprillia mengatakan mahasiswa UNAIR membantu dalam mengatasi anak-anak spesial yang dibuli dikelas, dengan begitu guru BK yang mencoba untuk memberikan pengertian kepada teman-temannya mengenai keadaan anak spesial tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling di SMP Maryam Surabaya juga menyediakan layanan elektronik/online yang diperluas melalui media daring seperti WhatsApp. Hal ini memungkinkan siswa yang sedang menghadapi permasalahan dapat menghubungi guru BK kapan saja tanpa terikat waktu. Adapun beberapa dokumentasi chat

memperlihatkan bahwa siswa dapat menyampaikan masalah secara langsung.



Gambar IV.2

Bimbingan Elektronik/Online

Sumber: Dokumen Arsip BK SMP Maryam Surabaya

Praktik ini mencerminkan fleksibilitas waktu layanan BK yang selaras dengan prinsip responsivitas terhadap kebutuhan siswa secara *real-time*. Kelebihan utama dari fleksibilitas waktu layanan ini Adalah tingginya aksesibilitas yang diberikan kepada siswa. Mereka tidak perlu menunggu jadwal tatap muka yang telah ditentukan, sehingga hambatan waktu dan tempat dapat dihilangkan. Dengan adanya layanan daring, siswa yang cenderung pendiam atau merasa enggan untuk berbicara langsung juga dapat menyampaikan permasalahannya dengan lebih nyaman melalui pesan tertulis.

Fleksibilitas ini juga menguatkan peran humanistik guru BK yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membangun hubungan yang setara, menjadi pendengaran yang baik, dan memberikan pendampingan emosional. Hubungan interpersonal yang terjalin melalui komunikasi yang hangat dan tidak terbatas waktu ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, terutama nilai empati, saling menghargai, dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Dari proses tersebut, terlihat bahwa pendekatan BK yang diterapkan di SMP Maryam mengusung nilai-nilai humanistik dan

partisipatif, di mana siswa diposisikan sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas perkembangannya sendiri. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah bahwa siswa dapat dengan mudah mengakses layanan bimbingan dan konseling ketika mereka membutuhkannya, tanpa harus menunggu jadwal yang ditentukan. Namun, kekurangannya adalah kurangnya struktur formal dapat menyebabkan ketidakpastian dalam hal konsistensi layanan yang diberikan.

B. Perkembangan Karakter Siswa di SMP Maryam Surabaya

Karakter siswa di SMP Maryam Surabaya dikembangkan melalui berbagai kegiatan formal maupun nonformal. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kejujuran menjadi perhatian utama dalam pembinaan karakter. Lickona dalam jurnal suparno menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bertumpu pada pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pada perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Suparno 2018, 63). Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari antara lain:

1. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru sebagai ajang pembentukan karakter kepemimpinan siswa.
2. Pelatihan dan pembinaan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) baru, yang juga dilaksanakan pada awal tahun ajaran sebagai bentuk regenerasi dan penguatan peran organisasi siswa.
3. Pembinaan Kegiatan ekstrakurikuler, yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dan dievaluasi secara berkala bersama para pembina ekstrakurikuler dengan waka kesiswaan.
4. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang tersedia sepanjang waktu, dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa yang memerlukan bimbingan untuk menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik (Muhammad Siswoyo, "wawancara," 20 Juni 2025).

Penilaian karakter dilakukan oleh guru mata pelajaran berdasarkan indikator spiritual dan sosial yang tertuang dalam kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, guru memantau perilaku siswa dalam keseharian dan mencatatnya pada format penilaian sikap yang tersedia. Adapun format penilaian sebagai berikut:

DAFTAR NILAI SPIRITUAL DAN SIKAP (K1.1, K1.2)							
Kelas : 8B							
Pelajaran :							
No	Nama	Spiritual			Sikap		
		Das	Sholah	Syukur	Infer	Santun	Disiplin
1	ABDUS SATTID DEYAN						
2	ADYAN SALABILA HUNNYAH						
3	ALIF FADHILLAH ZEIN						
4	AMAR ALVARO						
5	ANDINI SULASTRI						
6	ARAFAT BALAGILAH						
7	DIYAH AYU PURBANINGSIH						
8	ERLANG REZKY VIBHOUTAMA SANTORO						
9	FARINKA ALNUR JANNAI						
10	ILLYA HUSNAN						
11	JEANY ATRIA ASTILA						
12	M FARIS FIRMANNYAH						
13	MAHER ZEIN AL HAROTY						
14	MUHAMMAD FATHIUS ILHAM ABUN NAFIS						
15	MUHAMMAD MUJANI						
16	MUHAMMAD WILBAN NABIHAN						
17	QORRI AINA SAIFUL						
18	RAFFI YUNO RAMADHAN BHWANTO						
19	RAHAYU DINT NOVITANTI						
20	RANIA PUTRI MAHARANI						
21	RIO KRENA PRATAMA PUTRA						
22	REZKY GALANG PAMUNGKAS						
23	VALENCIA RAMADHANI HIDAYAT						
24	VINO PRAYOGA LUKI PRATAMA						
25							
26							
27							
28							
29							
Kriteria Penilaian		Guru Mata Pelajaran					
4. Sangat Baik							
3. Baik							
2. Cukup							
1. Kurang							

Gambar IV.3
Format Penilaian Spiritual dan Sikap Siswa Kelas 8B
Sumber: Format Penilaian Semester Genap SMP Maryam Surabaya

Meskipun berbagai Upaya pembinaan karakter telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, data pelanggaran yang tercatat dalam buku catatan sekolah masih menunjukkan adanya kecenderungan pelanggaran yang berulang dari tahun ke tahun. Beberapa bentuk pelanggaran yang dominan di antaranya Adalah keterlambatan hadir disekolah atau kelas, ketidakdisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta pelanggaran terhadap ketentuan atribut seragam sekolah.

Pola ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter siswa memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, dengan pendekatan yang mampu menjangkau berbagai aspek kehidupan siswa. Ini menjadi pengingat bahwa perubahan karakter tidak bisa hanya disampaikan lewat materi, tetapi harus disertai dengan pendekatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Namun, pendekatan pembinaan yang diterapkan lebih menekankan pada kolaborasi dan komunikasi antara guru, sisiwa, dan orang tua dibandingkan sanksi semata.



Gambar IV.4

Pemanggilan Orang Tua Siswa

Sumber: Dokumentasi Guru BK SMP Maryam Surabaya

Kepala sekolah menegaskan bahwa peran guru BK, wali kelas, dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membina karakter siswa secara menyeluruh. Dalam wawancara, bapak Sulistiyono, ST, kepala sekolah, menyatakan, “karakter siswa di SMP Maryam dibentuk melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua. Tanpa kerja sama ini, sulit bagi sekolah untuk mengawasi kegiatan anak-anak ketika di rumah, karena pengaruhnya juga bisa didapatkan dari diluar lingkungan sekolah.” (Sulistiyono, “Wawancara,” 12 Juni 2025).

Kendati demikian, data perkembangan karakter siswa menunjukkan kemajuan positif. Pada tahun ajaran 2024-2025, pelanggaran siswa tidak sampai mengharuskan guru BK mengeluarkan surat peringatan kepada siswa, yang sebelumnya masih dilakukan pada tahun ajaran sebelumnya. Selain itu, siswa yang pada tahun ajaran sebelumnya duduk di kelas 7 dan sempat melakukan pelanggaran, pada tahun berikutnya di kelas 8 tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Fakta ini mengindikasikan adanya penurunan baik dari segi frekuensi maupun tingkat keseriusan pelanggaran, yang berarti Sebagian besar siswa mulai menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab secara lebih baik.

Apabila dianalisis melalui perspektif teori Lawrence Kohlberg yang dikutip oleh Syaputri dalam bukunya yang berjudul “perkembangan peserta didik” mengenai perkembangan moral, Sebagian besar siswa SMP Maryam berada pada tahap konvensional.

Pada tahap ini, siswa mulai menilai baik dan buruk berdasarkan pandangan masyarakat serta penghargaan sosial, bukan lagi hanya karena akibat langsung dari perbuatannya (Syaputri dkk. 2021, 63–64).

Pada tahap konvensional ini, kondisi emosional dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh harapan sosial dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan kelompok seperti yang tercermin dalam gambar IV.1 dan peran teman sebaya menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat karakter positif siswa. Keterlibatan dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman teman sebaya dan membentuk pemahaman nilai yang lebih mendalam melalui interaksi langsung.

C. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SMP Maryam Surabaya

1. Perencanaan

Manajemen layanan BK di SMP Maryam dijalankan melalui empat tahapan penting, mulai dari perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dari asesmen kebutuhan siswa yang dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan angket, wawancara, observasi lapangan serta penggunaan alat bantu seperti sosiometri, tes proyektif HTP (*Hous-Tree-Person*), DAP (*Draw-A-Person*), dan DCM (Daftar Cek Masalah).

Dalam wawancara, Ibu Aprillia menjelaskan, ”tahap awal yang dilakukan melakukan penyebaran angket DKM (Daftar Kebutuhan Masalah), yang kemudian hasil dari DKM akan dilanjutkan ke proses penggalan masalah melalui tes HTP, DAP, tes BAUM, dan Angket yang dikembangkan guru BK, melalui kertas angket atau melalui google form pada link di bawah ini: <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScvWCb62nNP950jzsXtromw8vQIExPWsID3-fNLhgFHKejJhPA/viewform?usp=dialog>

kita selalu melakukan survei untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa. Ini membantu kami merancang program yang relevan.”. Asesmen juga dilengkapi dengan angket kebutuhan siswa yang berisi pernyataan-pernyataan yang disusun oleh guru BK untuk menggali permasalahan siswa secara luas.

Asesmen kebutuhan siswa di SMP Maryam tidak hanya dilakukan secara teknis melalui instrumen angket dan tes, tetapi juga melalui pendekatan informal dan humanistik. Guru BK secara aktif melakukan home visit untuk menggali latar belakang sosial siswa, serta menjalin interaksi non formal di lingkungan sekolah untuk mengawassi persoalan siswa yang tidak terekam melalui instrument tertulis. Hal ini memperlihatkan bahwa proses perencanaan tidak semata-mata bersandar pada data kuantitatif, melainkan juga ditopang oleh intuisi professional dan sensitivitas terhadap realitas siswa.

Hasil asesmen tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan program tahunan layanan BK. Program ini dirancang agar kontekstual dan adaptif terhadap isu-isu aktual yang dihadapi siswa, seperti permasalahan hubungan sosial dengan teman sebaya, gangguan belajar, dan kecemasan menghadapi ujian. Dengan demikian, perencanaan layanan BK di SMP Maryam mencerminkan upaya kolaboratif dan terpadu antara identifikasi kebutuhan secara menyeluruh dan perancangan Solusi yang aplikatif dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

2. Perancangan

Dari hasil analisis terhadap dokumen program layanan bimbingan dan konseling tahun ajaran 2024-2025 di SMP Maryam Surabaya, tampak bahwa perencanaan layanan BK di sekolah ini dirancang dengan sangat matang dan menyeluruh. Program yang disusun tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami siswa, tetapi lebih dari itu, perancangan program diarahkan untuk membantu membentuk karakter mereka secara utuh.

Hal ini terlihat jelas dari visi layanan BK yang menargetkan terbentuknya siswa yang tidak hanya unggul dalam iman dan takwa, tetapi juga cerdas dalam ilmu pengetahuan, tangguh, mandiri, serta bertanggung jawab. Misi yang menyertainya pun menekankan pentingnya kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta dunia usaha dan industri, di samping adanya komitmen untuk terus meningkatkan kualitas guru BK melalui pengembangan profesional.

Layanan BK yang dirancang mencakup bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir. Layanan dasar seperti bimbingan

klasikal dan kelompok diisi dengan materi yang dekat dengan realitas dan kebutuhan siswa di setiap tingkat kelas. Topik seperti cara mengatur waktu, disiplin belajar, berpikir positif, hingga perencanaan masa depan mencerminkan upaya serius dalam membentuk karakter serta kesiapan siswa menghadapi tantangan hidup.

Layanan responsif juga hadir untuk memberikan pendampingan yang lebih personal, seperti konseling individu dan kelompok, konsultasi, serta media seperti kotak masalah dan konseling elektronik. Inovasi-inovasi ini menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan psikologis siswa, termasuk mereka yang mungkin tidak nyaman menyampaikan masalahnya secara langsung.

Sementara itu, layanan peminatan dan perencanaan individual turut membantu siswa dalam mengenali potensi serta arah masa depan mereka. Dengan adanya kegiatan eksplorasi bakat, pemetaan minat, dan informasi tentang karir, sekolah menunjukkan keseriusannya dalam menyiapkan siswa menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Ibu Aprillia menegaskan Program ini juga didukung dengan proses manajemen yang terstruktur dan sistematis seperti asesmen, kunjungan ke rumah, laporan program, hingga evaluasi secara berkala.

Secara keseluruhan, program bimbingan dan konseling di SMP Maryam tidak hanya menunjukkan bagaimana sebuah layanan dikelola secara administratif, tetapi juga menggambarkan bagaimana layanan ini berfungsi sebagai instrument penting dalam mendampingi tumbuh kembang siswa. Pendekatan yang holistik dan berpihak pada siswa ini menjadi bukti nyata bahwa Pendidikan karakter yang dilakukan tidak sekedar rencana, tetapi benar-benar dijalankan dengan strategi yang terencana.

3. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling di SMP Maryam Surabaya tidak berjalan secara individual. layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMP Maryam Surabaya tidak hanya dilaksanakan pada jam sekolah, tetapi juga diperluas melalui media daring seperti WhatsApp. Hal ini memungkinkan siswa yang sedang menghadapi permasalahan dapat menghubungi

guru BK kapan saja tanpa terikat waktu. Guru BK tidak bekerja sendirian, melainkan menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru BK di SMP Maryam Surabaya memiliki kualifikasi akademik yang mumpuni yaitu sarjana psikologi, yang menjadi modal penting dalam proses pelaksanaan layanan. Latar belakang keilmuan ini membekali guru BK dengan pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan, teori kepribadian, dinamika kelompok, dan strategi intervensi yang berbasis ilmiah. Kemampuan ini memungkinkan guru BK untuk melakukan asesmen secara lebih akurat, dalam menggunakan instrumen psikologis seperti HTP, DAP, dan BAUM Tree Test secara tepat, serta menginterpretasikan hasilnya untuk merumuskan rencana intervensi yang kontekstual.

Selain itu, kompetensi seorang sarjana psikologi memperkuat pendekatan humanistik yang menjadi ciri khas layanan BK di sekolah ini. Guru BK dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami Bahasa emosional mereka, serta memberikan konseling yang tidak sekedar berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemberdayaan siswa sebagai individu yang mandiri.

Dalam praktik di lapangan, guru BK sering kali menjadi sosok utama yang menangani berbagai masalah siswa, mulai dari akademik hingga persoalan pribadi. Namun, koordinasi dengan wali kelas terkadang masih berjalan secara informal dan belum menyatu dalam alur komunikasi yang konsisten. Ada kalanya informasi tidak tersampaikan dengan baik, atau tindak lanjut tidak dilakukan secara bersama. Kondisi ini membuat beban guru BK menjadi cukup berat, karena tidak semua kasus bisa ditangani sendiri tanpa dukungan dari tim internal sekolah.

Di internal sekolah, keterlibatan wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepala sekolah, serta guru mata pelajaran menjadi bagian penting dari proses layanan. Wali kelas, misalnya, memainkan peran sentral sebagai jembatan komunikasi antara guru BK dan orang tua, sekaligus membantu memantau perkembangan siswa sehari-hari. Guru mata pelajaran terutama guru PPKn ikut serta dalam penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di kelas, serta turut mengidentifikasi jika ada

kendala belajar yang dialami siswa. Sementara itu, kepala sekolah mendukung penuh pelaksanaan layanan BK dengan memberikan kebijakan dan fasilitas yang memadai agar program dapat berjalan dengan lancar.

Tidak hanya berhenti di dalam lingkungan sekolah, kerja sama juga diperluas dengan pihak eksternal. Guru BK menggandeng mitra profesional, seperti mahasiswa psikologi dari Universitas Airlangga (UNAIR) dan tenaga ahli dari RSJ Menur. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas penanganan kasus-kasus khusus yang membutuhkan pendekatan psikologis lebih dalam. Guru BK juga membuka ruang konsultasi bagi orang tua dan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui atau mendiskusikan perkembangan anak mereka. Ini menunjukkan adanya keterbukaan dan sinergi antara sekolah dengan orang tua sebagai mitra pendidikan yang setara.

Pelayanan BK di sekolah ini tidak sebatas pada pertemuan tatap muka formal di ruang konseling. Selain bimbingan klasikal yang dilaksanakan di kelas sesuai jadwal, tersedia pula layanan konseling individu yang diberikan berdasarkan kebutuhan atau permintaan siswa. Bimbingan kelompok juga rutin dilakukan, terutama untuk membahas persoalan yang sering dialami secara kolektif oleh para siswa.

Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu, guru BK melakukan home visit ke rumah siswa misalnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan tanda-tanda permasalahan tertentu. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat personal dan mendalam. Guru BK tidak hanya mendampingi siswa saat di sekolah, tetapi juga berusaha memahami konteks lingkungan rumah mereka, sehingga bantuan yang diberikan bisa lebih menyeluruh.

Pendekatan yang digunakan dalam layanan BK di SMP Maryam ini memang dirancang fleksibel dan responsif, menyesuaikan dengan kebutuhan unik tiap peserta didik. Prinsip humanistik dan pendekatan yang adaptif sangat terasa dalam setiap intervensi yang dilakukan. Dari segi fasilitas, pelaksanaan program ditopang oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang konseling, alat tes psikologi, buku panduan, serta dukungan anggaran yang direncanakan secara terstruktur. Dengan dukungan tersebut, layanan BK tidak hanya menyentuh

aspek akademik, tetapi juga memperhatikan sisi sosial dan emosional siswa. Semua ini membuat layanan BK di SMP Maryam Surabaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, suportif, dan mampu mendampingi perkembangan karakter peserta didik secara utuh.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling di SMP Maryam Surabaya dilakukan secara berkala dan terstruktur dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti angket, observasi, catatan hasil konseling, serta analisis data kehadiran siswa dalam layanan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan, tetapi juga untuk melihat sejauh mana program mampu mencapai tujuannya dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan siswa. Aspek yang dievaluasi mencakup tingkat pencapaian tujuan layanan, tingkat kepuasan siswa, guru, dan orang tua, serta kesesuaian program dengan visi dan misi sekolah.

Evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan selama layanan masih berlangsung, dengan fokus pada sejauh mana keterlibatan pihak-pihak terkait seperti guru, wali kelas, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, evaluasi hasil menitikberatkan pada perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti layanan, baik dari sisi pemahaman diri, sikap dan perilaku, perasaan positif yang timbul setelah sesi berlangsung, hingga rencana tindak lanjut yang disusun oleh siswa pasca layanan.

Evaluasi semacam ini sesuai dengan prinsip Gibson dan Mitchell yang dikutip Christiana dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan BK di Sekolah”, menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari siklus manajemen layanan BK, yang membantu menentukan sejauh mana efektivitas layanan tercapai dan bagaimana peningkatan layanan dapat dilakukan secara berkelanjutan (Christiana dkk. 2024, 486).

Langkah-langkah evaluasi dilaksanakan melalui tahapan penyusunan rencana evaluasi, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, hingga pelaporan. Dalam pelaporan, guru BK

menyusun laporan yang sistematis, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan dan penyajian data, penulisan laporan, hingga penyusunan sistematika pelaporan. Laporan ini tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga menjadi dokumen penting yang memberikan informasi kepada kepala sekolah, orang tua, dan seluruh pihak yang terlibat dalam program.

Selain itu, dari hasil konseling yang telah dilakukan, guru BK juga menyusun evaluasi terhadap langkah-langkah penanganan (treatment) yang telah diberikan. Temuan dalam proses ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut (*follow-up*) bersama orang tua, kepala sekolah, atau pihak-pihak lain yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan yang diharapkan benar-benar terjadi dan program memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi dan layanan secara umum. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam memberikan layanan individu secara mendalam, mengingat keterbatasan jadwal. Di sisi lain, keterlibatan orang tua belum sepenuhnya maksimal. Beberapa orang tua masih bersifat pasif dan belum melihat peran mereka sebagai mitra penting dalam pembinaan karakter anak.

Salah satu tantangan yang cukup besar dalam pelaksanaan program BK di SMP Maryam adalah keterlibatan orang tua yang belum sepenuhnya aktif. Dalam beberapa kasus, guru BK mengalami kesulitan menjalin komunikasi dengan wali murid, terutama saat dibutuhkan tindak lanjut terhadap masalah siswa. Ada orang tua yang sulit dihubungi, enggan hadir saat dipanggil ke sekolah, atau merasa bahwa urusan pembinaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Padahal, proses pembentukan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah dan rumah.

Karena itu, pendekatan yang lebih persuasif dan personal, seperti pemanfaatan grup komunikasi, kunjungan rumah, atau pendekatan informal lainnya, menjadi penting agar orang tua merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam perkembangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif dan inovatif untuk membangun sinergi antara pihak sekolah dan orang tua agar tanggung jawab terhadap

perkembangan karakter siswa dapat diemban secara bersama-sama.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan. Ketika sekolah dan rumah mampu bekerja sama secara harmonis, maka karakter siswa akan berkembang secara lebih utuh dan berimbang. Secara keseluruhan, manajemen layanan BK di SMP Maryam Surabaya telah menunjukkan praktik yang progresif dan terintegrasi, yang tidak hanya menargetkan peningkatan akademik, tetapi juga keseimbangan emosional dan sosial siswa. Dengan sistem evaluasi yang berjalan secara konsisten dan keterlibatan berbagai pihak yang terus ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan khusus bimbingan dan konseling di SMP Maryam Surabaya terbukti memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa. Program-program yang dirancang oleh guru BK tidak hanya difokuskan pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh dan seimbang. Ibu Aprilia menjelaskan bahwa layanan BK di SMP Maryam tidak hanya membantu siswa dalam hal akademik, tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.

Salah satu bentuk konkret dari penerapan layanan BK adalah bimbingan klasikal yang dilakukan secara rutin. Dalam sesi ini, siswa diajak berdialog dan merefleksikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa sangat antusias dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadinya. Proses ini menciptakan ruang pembelajaran moral yang otentik, selaras dengan pendapat Atieka, bahwa layanan BK mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk memperkuat identitas diri dan kesadaran sosial mereka (Atieka 2014, 15–16).

Afrizawati dkk, menegaskan bahwa pelaksanaan layanan BK secara konsisten mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan normatif. Layanan konseling individu dan kelompok menjadi ruang aman bagi siswa yang menghadapi masalah pribadi yang menghambat proses tumbuh kembang karakter mereka. Felicia, salah satu siswa, mengungkapkan

pengalamannya, bahwa yang awalnya ketika Felicia merasa dibully dikelas dan melakukan konseling pribadi dengan guru BK, dan ketika guru BK sudah melakukan bimbingan bersilang dengan siswa yang membullynya, ternyata memang telah terjadi selisih paham antara kedua belah pihak. Setelah dilakukan bimbingan dan konseling felicia merasa sudah tidak lagi menerima pembullying di kelasnya. Testimoni ini mencerminkan bahwa layanan konseling bukan sekedar respon emosional sesaat, tetapi juga menjadi medium pembelajaran moral dan tanggung jawab jangka Panjang.

Pendekatan holistik dan kolaboratif yang dilakukan guru BK memperlihatkan bagaimana SMP Maryam menjadikan layanan BK sebagai bagian integral dari strategi pembentukan karakter. Susanty menyatakan bahwa keberhasilan program BK tidak dapat dipisahkan dari sinergi semua pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah (Susanty 2022, 91–92). Namun, dalam implementasinya, guru BK di SMP Maryam masih menjadi pusat rujukan utama semua permasalahan siswa, dengan dukungan kooordinasi yang kurang optimal dari wali kelas. Kurangnya keterlibatan aktif dari wali kelas tersebut menjadi salah satu alasan mengapa dampak pembinaan karakter melalui BK kurang maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa hubungan layanan khusus bimbingan dan konseling terhadap pengembangan karakter di SMP Maryam tidak hanya berperan sebagai penyedia solusi terhadap masalah siswa, tetapi juga menjadi pilar utama dalam Pembangunan karakter generasi muda. Melalui integrasi nilai-nilai moral, strategi layanan yang terstruktur, layanan BK menjadi alat pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara emosional dan bermoral dalam kehidupan sosialnya.

Kesimpulan

- A. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Maryam Surabaya dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan siswa baik dalam aspek akademik, pribadi, maupun sosial-emosional. Program BK yang dirancang oleh guru BK mencakup bimbingan klasikal, konseling individu maupun kelompok, perencanaan karier, serta dukungan

sistem yang melibatkan kolaborasi dengan pihak internal dan eksternal seperti RSJ Menur dan mahasiswa Psikologi UNAIR. Pelaksanaan layanan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, serta memanfaatkan pendekatan humanistik dan partisipatif melalui tatap muka maupun media daring seperti WhatsApp, yang memberikan fleksibilitas waktu dan akses bagi siswa. Pendekatan ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun hubungan yang hangat, meski masih memiliki tantangan dalam menjaga konsistensi layanan akibat fleksibilitas yang tinggi.

- B. Pembinaan karakter siswa dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan formal dan nonformal seperti LDKS, pembinaan OSIS, ekstrakurikuler, dan layanan BK, dengan penekanan pada nilai tanggung jawab, disiplin, empati, dan kejujuran. Penilaian karakter dilakukan oleh guru sesuai indikator Kurikulum 2013, serta didukung kolaborasi erat antara guru, wali kelas, orang tua, dan siswa. Meskipun masih terdapat pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakdisiplinan ibadah, dan pelanggaran atribut, data menunjukkan penurunan frekuensi dan tingkat keseriusan pelanggaran pada tahun ajaran 2024–2025. Analisis berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menunjukkan sebagian besar siswa berada pada tahap konvensional, di mana penilaian baik-buruk dipengaruhi norma sosial. Strategi yang mengedepankan kerja sama, komunikasi, dan pembelajaran kelompok dinilai efektif dalam memperkuat internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan.
- C. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SMP Maryam Surabaya
 - a. Perencanaan layanan BK di SMP Maryam Surabaya diawali dengan asesmen kebutuhan siswa secara menyeluruh menggunakan angket, wawancara, observasi, sosiometri, dan tes psikologis seperti HTP, DAP, BAUM, serta daftar cek masalah. Proses ini diperkaya dengan pendekatan humanistik melalui home visit dan interaksi informal untuk menangkap persoalan yang tidak terekam dalam instrumen tertulis. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan program tahunan yang kontekstual dan adaptif terhadap permasalahan

siswa, mengintegrasikan data kuantitatif dan intuisi profesional guru BK.

- b. Perancangan program BK dilakukan secara matang dengan visi membentuk siswa beriman, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab. Layanan mencakup bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir, dengan strategi bimbingan klasikal, kelompok, konseling individu, kotak masalah, hingga konseling elektronik. Layanan peminatan membantu siswa mengenali potensi dan arah masa depan. Desain program bersifat holistik, terstruktur, dan didukung kolaborasi antara guru, wali kelas, orang tua, dunia usaha, serta pengembangan profesional guru BK.
- c. Pelaksanaan layanan BK memadukan pertemuan tatap muka, media daring, dan home visit, serta melibatkan guru, wali kelas, kepala sekolah, dan pihak eksternal seperti mahasiswa psikologi UNAIR dan tenaga ahli RSJ Menur. Bimbingan dilakukan fleksibel sesuai kebutuhan siswa, dengan prinsip humanistik dan adaptif, serta fasilitas memadai. Namun, koordinasi dengan wali kelas masih kurang optimal sehingga beban guru BK cukup berat. Kolaborasi dengan orang tua dan pihak luar memperluas cakupan layanan dan memperkuat pembinaan karakter siswa.
- d. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui angket, observasi, catatan konseling, dan analisis kehadiran untuk menilai proses dan hasil layanan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program dan tindak lanjut bersama pihak terkait. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu layanan individu dan kurangnya keterlibatan aktif orang tua. Meskipun demikian, layanan BK terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan positif perilaku dan karakter siswa, dengan strategi yang kolaboratif, holistik, dan berorientasi pada pembentukan pribadi utuh.

Saran

Berangkat dari kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan demi perbaikan dan penguatan layanan bimbingan dan konseling di masa mendatang. Pihak sekolah perlu memperkuat kerja sama antara guru BK dan wali kelas, guna kelancaran komunikasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi

siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin antara guru BK dan wali kelas untuk membahas perkembangan karakter siswa, dan memanfaatkan platform digital seperti grup whatsapp untuk mempermudah pertukaran informasi dan koordinasi.

Keterlibatan orang tua juga dalam proses pembinaan karakter perlu ditingkatkan. Sekolah dapat menyelenggarakan program parenting yang mengedukasi orang tua tentang pentingnya masa-masa konvensional dalam membentuk karakter siswa serta mendorong sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Libatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti seminar dan workshop, untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan mereka terhadap pengembangan karakter. Tidak lupa juga, penilaian tes IQ perlu tetap diadakan demi mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran dan pembinaan.

Tidak lupa juga, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model manajemen layanan BK berbasis budaya lokal sekolah. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau gabungan metode juga sangat dibutuhkan untuk mengukur efektivitas program secara lebih spesifik dan menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rukiah. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah /5: 32 dengan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas XI, No. 3, Vol. 5.
- Atieka, Nurul. 2014. "Character Building of Students With Counseling Services Aproach." GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, No. 1, Vol. 4.
- Christiana, Elisabeth, Adinda Mutiara Hati, Aulia Rakhmanita, Gadis Putri Amelia Pratama, dan Eka Meylana Asmarani. 2024. "Strategi Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan BK di Sekolah." TSAQOFAH, No. 1, Vol. 5.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Rafli Firzatullah, Destriani Natalia Rowiari, Adelia Nasha Fitri Cahyanti, Muhammad Surya Afrizal Nurdin, Ayu Wulandari, dan Nuphanudin Nuphanudin. 2023. "Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar." ARZUSIN, No. 1, Vol. 4.
- Mulyasa. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter. PT Bumi Aksara.
- Rachmadiyanti, Kholila. 2024. "Peran Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa." SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING, No. 2, Vol. 4.
- Siregar, Vitrianda Hilba. 2025. "Guru Dikeroyok 3 Siswa di dalam Kelas, Murid Lain hanya Bisa Menonton Saja." iNewsSiantar.id (Jakarta), Januari.
<https://siantar.inews.id/read/550647/guru-dikeroyok-3-siswa-di-dalam-kelas-murid-lain-hanya-bisa-menonton-saja>.

- Suparno, Suparno. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu." Jurnal Pendidikan Karakter, No. 1, Vol. 9.
- Susanty, Fitri. 2022. "Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir." PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, No. 3, Vol. 2.
- Syaputri, Wuri, Rizki Amalia, Iik Nurhikmayati, dan Anggita Maharani. 2021. Perkembangan Peserta Didik. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Tohirin. 2019. Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. PT RajaGrafindo Persada.